

**CAMPUR KODE MASYARAKAT TUTUR DI MTS NURUL FALAH
SABRANG KABUPATEN SERANG****Yulyan Iftanurohman**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: yulyan.iftanurohman18@mhs.uinjkt.ac.id**ABSTRAK**

Campur kode dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tidak terkecuali dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Keanekaragaman bahasa di sekolah menjadi hal yang lumrah agar maksud dari penutur dimengerti oleh mitra tutur tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Interaksi di MTs Nurul Falah Sabrang banyak menggunakan campur kode dalam komunikasi di kelas, ruang guru, dan lingkungan sekitar sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik rekam dan catat. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data selesai. Hasilnya menunjukkan gejala bahasa yang terjadi di MTs Nurul Falah Sabrang Kabupaten Serang yaitu campur kode bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan kalimat.

Kata Kunci: Kode, Campur Kode, MTs Nurul Falah Sabrang**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menguasai suatu bahasa seseorang dapat melakukan komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi tersebut, seseorang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Umumnya masyarakat Indonesia akan memahami minimal dua bahasa yang terdiri dari bahasa daerah sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa yang sangat banyak dan bervariasi. Keragaman bahasa yang ditemui di Indonesia ini disebabkan adanya faktor budaya, faktor sejarah, dan faktor perbedaan demografi. Keragaman bahasa di masyarakat berdampak pada terciptanya masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih, sehingga mereka harus memilih bahasa atau variasi

bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi atau konteks tertentu. Dalam studi bahasa kemampuan penguasaan lebih dari satu bahasa disebut dengan istilah dwikebahasaan.

Kedwikebahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasa atau bilingualisme adalah suatu kegiatan berkomunikasi atau berinteraksi dengan menggunakan dua bahasa oleh penuturnya atau disebut bilingualisme. Bilingualisme merupakan penguasaan dua bahasa atau segala tindak tutur yang menggunakan dua bahasa oleh komunikan terhadap orang lain secara bergantian. Selain itu, terdapat pula istilah multilingualisme yang umumnya dikenal sebagai keanekabahasaan. Multilingualisme merupakan suatu tindak tutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa oleh

penutur terhadap lawan tutur secara bergantian. Kedwibahasawan serta tingkat penguasaan bahasa antara satu orang dengan orang yang lainnya tentunya berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan proses pemerolehan bahasa masing-masing individu berbeda, ada yang tanpa proses belajar dan juga ada yang melalui proses belajar. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen mempengaruhi pemerolehan bahasa seseorang serta kemampuan berbahasanya. Dalam konteks tersebut bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam pola komunikasi yang berfungsi sebagai saran penghubung dan mempersatu masyarakat multilingual.

Banyaknya penggunaan kedwibahasaan yang membudaya dalam masyarakat berdampak pada adanya peristiwa campur kode. Campur kode (*code mixing*) secara sederhana berarti menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain. Campur kode merupakan suatu gejala percampuran dua bahasa atau lebih. Penutur biasanya menyelipkan unsur-unsur bahasa lain dalam berinteraksi. Campur kode merupakan penggunaan varian bahasa dalam bertutur oleh masyarakat, dimana salah satu bahasa merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan saja.

Campur kode ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tidak terkecuali dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Interaksi di MTs Nurul Falah Sabrang banyak menggunakan campur kode dalam komunikasi di kelas, ruang guru, dan lingkungan sekitar sekolah. Keanekaragaman bahasa di sekolah menjadi hal yang lumrah agar maksud dari penutur dimengerti oleh mitra tutur tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Sosiolinguistik

Istilah sosiolinguistik terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat. Jadi sosiolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdekat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemanusiaan (Rokhman, 2013: 1).

Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan tertentu yang dilakukan penutur, topic, dan latar pembicaraan. Terkait dengan bahasa sebagai objek kajian sosiolinguistik, bahasa tidak didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan linguistik umum, melainkan bahasa didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2010: 2). Lebih lanjut, kaitannya mengenai masyarakat atau anggota kelompok sosial dalam hidup bermasyarakat, bahasa tidak diamati secara individual semata tetapi berhubungan juga dengan anggota kelompok sosial lainnya. Dengan demikian sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan.

Kontak Bahasa

Kontak bahasa atau *language contact* merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa

oleh penutur yang sama secara bergantian (Thomason, 2001: 1). Dari kontak bahasa terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa lain yang tidak dapat dihindari. Aslinda dan Leni mengatakan bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Aslinda dan Leni, 2007: 25). Kontak bahasa terjadi ketika para penutur yang berbeda bahasa berinteraksi dan bahasa mereka saling memengaruhi satu sama lain. Dalam tempat dan waktu yang sama tersebut, penutur berbeda bahasa itu terlibat interaksi.

Kedwibahasaan

Menurut Lado dalam Masruddin (2015: 45) bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya. Secara teknis mengacu kepada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkat penguasaannya oleh seseorang. Istilah kedwibahasaan (bilingualism) itu sering juga disebut kegandabahasaan (multilingualism). Sebenarnya istilah kedwibahasaan itu dipakai untuk dua konsepsi yang berkaitan tetapi berbeda, yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup.

Ketika kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasawan yang kita akan sebut bilingualisme. Jadi kedwibahasaam adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika kita berfikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita akan sebut ini bilingualitas. Jadi orang yang berdwibahasa mencakup pengertian

kebiasaan memakai dua bahasa atau kemampuan memakai dua bahasa.

Variasi Bahasa dan Kode

Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Padmadewi, 2014: 8). Terdapat dua pandangan dalam hal variasi bahasa, (a) variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu, (b) variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chae, 1995: 62).

Kode adalah alat komunikasi yang termasuk salah satu varian dalam hirarki kebahasaan. Selain kode juga dikenal beberapa varian, antara lain varian kelas sosial, ragam, gaya, dan varian kegunaan. Ketika dua atau lebih orang berkomunikasi satu sama lain dalam pembicaraan, hal tersebut dapat dikatakan sebagai kode. Konsep umum untuk menggambarkan tiga faktor sosial dalam penentuan kode, yaitu peserta, tempat/latar, dan topic. Hal tersebut sangat mudah untuk menangkap secara luas dan umum mengenai komunitas tertentu (Holmes, 2017: 23).

Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) secara sederhana berarti menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain. Menurut Hoffman, campur kode merupakan penggantian terjadi pada tataran leksikal dalam satu kalimat dan perubahan pada tataran frasa atau kalimat, termasuk ekor kalimat atau kata seru pada akhir kalimat (Padmadewi, 2014: 64). Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Soewito (1983: 75) membedakan campur kode menjadi dua yaitu campur kode

keluar (*outer code-mixing*) dan ke dalam (*inner code-mixing*). Campur kode keluar adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing. Sedangkan campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat satu dialek atau terjadi percampuran bahasa yang serumpun. Campur kode internal dapat berwujud kata, frasa, dan pengulangan kata.

Menurut Suwandi (2014) ciri-ciri campur kode antara lain:

- (a) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa).
- (b) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- (c) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- (d) Campur kode berdiri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai bentuk campur kode masyarakat tutur di MTs Nurul Falah Sabrang Kabupaten Serang. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Pengumpulan data bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu pada bulan Februari hingga April tahun 2022. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala bahasa yang terjadi di MTs Nurul Falah Sabrang Kabupaten Serang yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan kalimat.

a. Campur Kode dalam Bentuk Kata

Campur kode dalam bentuk penyisipan kata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

1. *Sebelum memulai pelajaran, sok KM pimpin doa terlebih dahulu.*

Konteks: Guru meminta KM untuk memimpin teman-temannya berdoa.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **sok** yang artinya *silakan*. Campur kode pada kata **sok** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan guru dengan fungsi untuk meminta KM memimpin teman-temannya berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai.

2. *Hari ini kita akan melanjutkan materi tentang teks ulasan, ada yang masih ingat teks ulasan yang kamari ibu jelaskan?*

Konteks: Guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang sudah dibahas sebelumnya.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **kamari** yang artinya *kemarin*. Campur kode pada kata **kamari** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan guru dengan fungsi untuk menanyakan kepada siswa materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

3. *Wildan coba maneh sebutkan kembali ciri-ciri teks ulasan?*

Konteks: Guru meminta siswa bernama Wildan menyebutkan ciri-ciri teks ulasan.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **maneh** yang artinya *kamu*. Campur kode pada kata **maneh**

berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan guru dengan fungsi untuk meminta Wildan menyebutkan kembali ciri-ciri teks ulasan.

4. *Silakan keluar kalau masih **lalagaan** ketika Ibu berbicara.*

Konteks: Guru meminta siswa yang masih bercanda untuk keluar kelas ketika guru tersebut sedang berbicara.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **lalagaan** yang artinya *banyak gaya/bercanda*. Campur kode pada kata **lalagaan** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan guru dengan fungsi untuk meminta siswa yang masih bercanda untuk keluar kelas saat guru sedang berbicara di depan kelas.

5. *Pihak sekolah menerima dengan senang hati kedatangan ka Yulyan dan teh Eliyah untuk melaksanakan kegiatan PLP, tapi **punteun** keadaan sekolahnya seperti ini.*

Konteks: Kepala sekolah menerima kedatangan mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP), namun memohon maaf dengan kondisi sekolah saat ini.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **punteun** yang artinya *mohon maaf/permisi*. Campur kode pada kata **punteun** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan kepala sekolah dengan fungsi untuk memohon maaf dengan kondisi sekolah yang akan ditempati mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan PLP.

6. *Pak Aang (guru): Pak Yulyan, bisa tidak hari ini yang jadi pembina upacara?
Yulyan (mahasiswa PLP): oh bisa Pak. Tempatnya di sebelah mana Pak?*

*Pak Aang (guru): di **payun** sana Pak.*

Konteks: Guru memberitahu posisi mahasiswa yang akan menjadi Pembina upacara.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **payun** yang artinya *depan*. Campur kode pada kata **payun** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan Pak Aang (guru) dengan fungsi untuk memberitahu posisi mahasiswa yang akan menjadi Pembina upacara.

7. *Itu si Hafidoh waktu belajar malah main HP **bae**, ditegur malah selalu ngeyel!*

Konteks: perasaan guru yang merasa kesal dengan siswa yang ditegur untuk berhenti namun selalu memainkan gawainya.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **bae** yang artinya *selalu*. Campur kode pada kata **bae** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan seorang guru yang merasa kesal terhadap siswa yang sudah ditegur untuk berhenti namun selalu memainkan gawainya.

8. *Pak Aang (Pembina upacara): laki-laki Bapak lihat masih banyak yang baru masuk barisan, tolong jangan dibiasakan telat ikut upacara karena bangun **kabeurangan**.*

Konteks: Himbauan Pembina upacara kepada siswa laki-laki untuk tidak terlambat upacara karena bangun tidur yang terlalu siang.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **kabeurangan** yang artinya *kesiangan*. Campur kode pada kata **kabeurangan** berasal dari bahasa Sunda **beurang** (*siang*) yang dituturkan Pembina upacara dengan fungsi untuk

meminta siswa tidak datang terlambat karena bangun tidurnya kesiangan.

9. *Pembeli: Kang, batagornya campur ya. Penjual: Nganggo saos nggak Pak?*

Pembeli: Pakai Kang.

Konteks: Pedagang bertanya kepada pembeli memakai saos ke batagornya atau tidak.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **nganggo** yang artinya *memakai*. Campur kode pada kata **nganggo** berasal dari bahasa Sunda **anggo** (*pakai*) yang dituturkan penjual dengan fungsi untuk bertanya kepada pembeli apakah batagornya memakai saos atau tidak.

10. *Pembeli: jadi berapa Kang? Ini uangnya.*

Penjual: uangnya dua puluh ribu, jadi angsulana lima belas ribu ya Pak.

Konteks: pembeli membayar dari barang yang dibeli, kemudian pedagang memberikan kembalian karena nominal uangnya melebihi dari harga jual.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata **angsulana** yang artinya *kembaliannya*. Campur kode pada kata **angsulana** berasal dari bahasa Sunda **angsul** (*kembalian*) yang dituturkan pembeli dengan fungsi untuk menyampaikan kembalian uang berjumlah lima belas ribu.

b. Campur Kode dalam Bentuk Frasa

Campur kode dalam bentuk frasa bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

1. *Silakan Asari sampaikan kembali materi yang sudah Ibu jelaskan waktu poe kamari tentang pengertian teks ulasan.*

Konteks: Guru mempersilakan Asari untuk menyampaikan kembali materi

yang sudah dijelaskan di pertemuan sebelumnya.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan frasa **poe kamari** yang artinya *hari kemarin* (pertemuan sebelumnya). Campur kode pada frasa **poe kamari** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan guru dengan fungsi untuk mempersilakan Asari untuk menyampaikan kembali materi yang sudah dijelaskan pada hari sebelumnya.

2. *Kepala sekolah: tong hilap ya Bapak dan Ibu guru semua untuk soal ujian madrasah dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran.*

Konteks: Kepala sekolah mengingatkan guru untuk membuat soal ujian madrasah.

Pada kutipan di atas terhadap penyisipan frasa **tong hilap** yang artinya *jangan lupa*. Campur kode pada frasa **tong hilap** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan kepala sekolah dengan fungsi mengingatkan guru untuk membuat soal ujian madrasah oleh guru mata pelajaran.

3. *Pak Aang: Pak Yulyan, teu nanaon langsung ditegur aja siswanya jangan malu-malu kan sudah diberi kebebasan.*

Konteks: himbauan Pak Aang terhadap Pak Yulyan untuk tidak sungkan menegur langsung siswa.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan frasa **teu nanaon** yang artinya *tidak apa-apa*. Campur kode pada frasa **teu nanaon** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan Pak Aang dengan fungsi menghimbau Pak Yulyan untuk tidak ragu menegur siswa.

4. Barisan laki-laki coba **ulah sok** ngobrol terus kalau Bapak lagi berbicara!

Konteks: perintah Pembina upacara kepada barisan laki-laki untuk tidak sering ngobrol saat dirinya berbicara.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan frasa **ulah sok** yang artinya *jangan suka*. Campur kode pada frasa **ulah sok** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan Pembina upacara dengan fungsi meminta barisan laki-laki untuk tidak ngobrol saat dirinya berbicara.

5. Pembeli: Kang, ciloknya masih ada? Satu ya nanti bawa ke ruang Laboratorium.

Penjual: Waduh punteun Bu Guru, **tos seep**.

Konteks: informasi dari penjual kepada pembeli kalau barang yang dijualnya sudah habis.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan frasa **tos seep** yang artinya *sudah habis*. Campur kode pada frasa **tos seep** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan Penjual dengan fungsi untuk menginformasikan kepada pembeli barang dagangannya sudah habis.

c. Campur Kode dalam Bentuk Kalimat

Campur kode dalam bentuk kalimat bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia

1. Sekali lagi bapak sampaikan kepada seluruh siswa siswi peserta upacara hari ini untuk mengingat pesan yang bapak katakan tadi, **ulah sampe asup ceuli katuhu kaluar ceuli kenca**.

Konteks: Pembina upacara meminta siswa untuk mengingat pesan yang disampaikan Pembina upacara.

Pada kutipan di atas terhadap penyisipan kalimat **ulah sampe asup ceuli katuhu kaluar ceuli kenca** yang

artinya *jangan sampai masuk telinga kanan keluar telinga kiri*. Campur kode pada kalimat **ulah sampe asup ceuli katuhu kaluar ceuli kenca** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan Pembina upacara dengan fungsi untuk meminta siswa mengingat pesan yang disampaikan Pembina upacara, jangan sampai masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

2. Hari ini Bapak lihat tidak ada lagi laki-laki yang jadi petugas upacara, cemen. Bapak minta untuk petugas upacara minggu depan harus ada laki-lakinya, **piraku arek awewe dei nu jadi petugasna**?

Konteks: Pembina upacara meminta kepada laki-laki untuk menjadi petugas upacara di upacara berikutnya.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kalimat **piraku arek awewe dei nu jadi petugasna** yang artinya *masa mau perempuan lagi yang jadi petugasnya*. Campur kode pada kalimat **piraku arek awewe dei nu jadi petugasna** berasal dari bahasa Sunda yang dituturkan Pembina upacara dengan fungsi untuk meminta laki-laki yang menjadi petugas upacara dan mempertanyakan peran dari laki-laki.

SIMPULAN

Keragaman bahasa yang ditemui di Indonesia disebabkan adanya faktor budaya, faktor sejarah, dan faktor perbedaan demografi. Keragaman bahasa di masyarakat berdampak pada terciptanya masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih. Kedwibahasa diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Banyaknya penggunaan kedwibahasa yang membudaya dalam masyarakat berdampak pada adanya peristiwa

campur kode. Campur kode (*code mixing*) berarti menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Campur kode ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tidak terkecuali di MTs Nurul Falah Sabrang yang banyak menggunakan campur kode baik dalam komunikasi di kelas, ruang guru, dan lingkungan sekitar sekolah. Hasilnya peneliti menemukan campur kode bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat tutur di MTs Nurul Falah Sabrang dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 1955. *Sociolinguistik pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 2017. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Taylor & Francis Group.
- Masruddin. 2015. *Sociolinguistik*. Palopo: Read Institute Press.
- Padmadewi, Nyoman. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soewito. 1983. *Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwandi, Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press